

ANALISIS WACANA DALAM KULIAH UMUM DEDI MULYADI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

¹Arsalan Dzakwan Apiyudin*, ²Meli Fauziah

arsalandzkwa@gmail.com*

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33597>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0006-3051-2906>

Submitted, 2025-12-17; Revised, 2026-03-16; Accepted, 2026-03-24

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis alih kode serta menganalisis fungsi sosialnya dalam kuliah umum yang disampaikan oleh Dedi Mulyadi di UIN Bandung. Ruang lingkup penelitian mencakup bentuk alih kode intern, campur kode, konteks sosial, dan fungsi retorik yang muncul selama kegiatan berlangsung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi langsung, mengacu pada teori alih kode dari Rahardi, Wardhaugh, Holmes, serta faktor sosial bahasa menurut Chaer & Agustina. Data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap kuliah umum tersebut, yang mencatat 10 alih kode dan 5 campur kode dalam tuturan penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode digunakan untuk menekankan makna, membangun humor, serta menegaskan identitas budaya Sunda. Fakta menarik ditemukan pada penggunaan ungkapan filosofis Sunda seperti “Rama, resi, ratu, gunung kudu awian” dan “Kudu balik ka dirina, mulang ka asalna” yang menunjukkan fungsi simbolik bahasa dalam membangun relasi emosional dengan audiens. Penelitian ini menegaskan bahwa alih kode tidak hanya fenomena linguistik, tetapi juga strategi komunikasi budaya dalam ruang akademik.

Kata kunci: sosiolinguistik; bahasa Sunda; variasi bahasa; gaya tutur; identitas

Abstract

This study aims to describe the forms and types of code-switching and analyze their social functions in a public lecture delivered by Dedi Mulyadi at UIN Bandung. The research scope covers internal code-switching, code-mixing, social context, and rhetorical functions within the lecture. A qualitative approach was employed through literature review and direct observation, drawing on theories from Rahardi, Wardhaugh, Holmes, and Chaer & Agustina. Data were collected through direct observation, documenting 10 instances of code-switching and 5 instances of code-mixing in the speaker's expressions. The findings indicate that code-switching serves to emphasize meaning, create humor, and reinforce the speaker's Sundanese cultural identity. Notably, several Sundanese philosophical expressions—such as “Rama, resi, ratu, gunung kudu awian” and “Kudu balik ka dirina, mulang ka asalna”—highlight the symbolic role of language in forming emotional connections with the audience. This research demonstrates that code-switching is not merely a linguistic phenomenon but also a cultural communication strategy within academic settings.

Keywords: code-switching; Sundanese language; social function; public communication; sociolinguistics

PENDAHULUAN

Fenomena alih kode merupakan salah satu gejala kebahasaan yang paling umum ditemukan dalam masyarakat multilingual, termasuk di Indonesia (Muflihah, 2016). Dalam konteks sosiolinguistik, alih kode tidak hanya dipahami sebagai peralihan penggunaan bahasa atau ragam bahasa oleh penutur, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merefleksikan relasi sosial, identitas

kultural, serta tujuan komunikatif tertentu (Zuhro & Raharjo, 2022). Dalam komunikasi publik, khususnya, alih kode sering dimanfaatkan sebagai strategi retorik untuk membangun kedekatan dengan audiens, mempertegas makna pesan, serta menegaskan posisi sosial dan simbolik penutur (Ameliza, T. C., & Ambalegin, 2020; Saribunga et al., 2024). Dalam ruang akademik, penggunaan bahasa umumnya diasosiasikan dengan bahasa Indonesia baku sebagai simbol objektivitas dan formalitas ilmiah. Namun, dalam praktiknya, ruang akademik tidak sepenuhnya steril dari dinamika sosial dan kultural. Hal ini tampak dalam kuliah umum yang disampaikan oleh Dedi Mulyadi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, di mana penutur memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam penyampaian materi. Praktik alih kode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi linguistik, tetapi juga sebagai medium untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens, menegaskan identitas budaya Sunda, serta menyisipkan nilai-nilai lokal dalam wacana akademik yang bersifat formal (Khoirurrohman et al., 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode dalam ruang akademik dapat berfungsi sebagai praktik sosial-linguistik yang sarat makna simbolik.

Kajian mengenai alih kode telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan beragam fokus dan konteks. Al-qaysi & Al-emran (2017) menekankan bahwa alih kode dipengaruhi oleh situasi tutur dan ragam bahasa yang digunakan, sementara Holmes & Wilson (2022) mengaitkan fenomena ini dengan faktor sosial seperti hubungan interpersonal dan tujuan komunikatif penutur. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh (Nurpaddillah, 2023), mengkaji alih kode dalam interaksi sosial masyarakat secara umum. Ataupun teori alih kode yang populer yang dicetuskan oleh (Wardhaugh, 2010) Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks komunikasi sehari-hari atau interaksi informal, dan belum secara spesifik menelaah praktik alih kode dalam komunikasi publik akademik yang dilakukan oleh tokoh publik berlatar politik.

Secara empiris, masih terbatas penelitian yang mendokumentasikan dan menganalisis alih kode dalam kuliah umum di lingkungan akademik formal, terutama ketika penutur secara sadar memanfaatkan bahasa daerah sebagai strategi komunikasi. Temuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan adanya 10 peristiwa alih kode dan 5 peristiwa campur kode yang digunakan oleh Dedi Mulyadi selama kuliah umum. Intensitas tersebut mengindikasikan bahwa alih kode bukan sekadar

peristiwa linguistik spontan, melainkan strategi kebahasaan yang terstruktur dan kontekstual, yang berkaitan erat dengan identitas penutur serta karakteristik audiens.

Dari sisi praktis, masih terdapat anggapan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam forum akademik merupakan bentuk penyimpangan dari norma kebahasaan formal. Pandangan ini berpotensi mengabaikan fungsi strategis alih kode sebagai sarana membangun kedekatan budaya, legitimasi moral, dan efektivitas komunikasi. Tanpa pemahaman yang memadai, praktik alih kode oleh tokoh publik dalam ruang akademik dapat disalahartikan sebagai ketidakkonsistenan linguistik, bukan sebagai strategi retorik yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan fungsi dan makna alih kode secara komprehensif dalam konteks komunikasi publik akademik.

Secara teoretis, meskipun teori-teori alih kode dalam sosiolinguistik telah berkembang, penerapannya dalam analisis wacana akademik publik masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya (Chaer, 2022) menunjukkan bahwa kajian alih kode cenderung menekankan aspek struktural dan sosial secara umum, sementara dimensi retorik, simbolik, dan kultural dalam praktik alih kode tokoh publik belum banyak dieksplorasi. Dengan demikian, terdapat celah teoretis dalam memahami alih kode sebagai praktik simbolik yang melibatkan relasi kuasa, identitas budaya, dan strategi legitimasi dalam ruang akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik alih kode dan campur kode dalam kuliah umum Dedi Mulyadi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai fenomena sosial-linguistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap alih kode dalam konteks kuliah umum tokoh publik di lingkungan akademik, yang mengintegrasikan dimensi retorik politik, nilai budaya Sunda, dan interaksi simbolik antara penutur dan audiens. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis bagi kajian sosiolinguistik, sekaligus memperluas pemahaman tentang peran bahasa daerah sebagai alat simbolik dalam membangun relasi sosial, mempertegas makna, dan menegaskan identitas kultural dalam wacana akademik kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam kuliah umum Dedi Mulyadi secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi

pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna, fungsi, dan konteks sosial dari praktik kebahasaan yang terjadi dalam interaksi komunikasi publik akademik. Alih kode dipahami sebagai praktik sosial-linguistik yang tidak hanya mencerminkan kompetensi berbahasa, tetapi juga relasi sosial, identitas kultural, serta strategi komunikasi penutur.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep alih kode yang dikemukakan oleh Poplack, (1980) terkait klasifikasi alih kode. Untuk membaca makna simbolik di balik praktik kebahasaan, penelitian ini menggunakan perspektif Interaksionalisme Simbolik, yang memandang bahasa sebagai simbol sosial yang digunakan penutur untuk membangun makna, identitas, dan hubungan dengan audiens.

1. Pengambilan dan Pemerolehan Data

Data penelitian diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu studi literatur dan observasi langsung. Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku-buku sosiolinguistik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan alih kode, campur kode, serta bahasa dalam komunikasi publik akademik. Tahap ini bertujuan untuk memperkuat landasan konseptual dan menentukan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian.

Observasi langsung dilakukan pada kegiatan kuliah umum Dedi Mulyadi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Observasi bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam interaksi, tetapi berperan sebagai pengamat. Data berupa tuturan lisan penutur yang mengandung alih kode dan campur kode dicatat secara sistematis dengan memperhatikan konteks situasi tutur, topik pembicaraan, serta respon audiens. Setiap peristiwa kebahasaan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu alih kode atau campur kode, serta dicatat konteks kemunculannya. Dari proses ini, diperoleh 10 data alih kode dan 5 data campur kode yang menjadi fokus analisis penelitian.

2. Langkah Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses seleksi dan pemfokusan data dengan memilah tuturan yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang mengandung alih kode dan campur kode. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian dieliminasi. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data terpilih dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel analitis untuk

menunjukkan bentuk alih kode, jenis bahasa yang terlibat, konteks situasional, serta fungsi sosialnya. Penyajian data ini bertujuan memudahkan pembacaan pola penggunaan alih kode dalam wacana kuliah umum. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses penafsiran data dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori alih kode dan interaksionalisme simbolik. Tahap ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana alih kode berfungsi sebagai strategi komunikasi dalam membangun makna, menegaskan identitas kultural, serta menciptakan relasi emosional antara penutur dan audiens. Ketiga tahapan analisis tersebut dilakukan secara berulang dan saling terkait untuk memastikan hasil penelitian bersifat sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada proses analisis data terkait bentuk, jenis, dan fungsi alih kode yang digunakan oleh Dedi Mulyadi dalam kuliah umum di UIN Bandung. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi bentuk alih kode, dan interpretasi fungsi sosial berdasarkan teori alih kode dan interaksionalisme simbolik. Tahap pertama adalah identifikasi data, yang dilakukan dengan mencatat seluruh tuturan yang mengandung peralihan bahasa dari rekaman observasi kuliah umum. Dari hasil identifikasi, ditemukan 10 bentuk alih kode dan 5 campur kode yang muncul sepanjang kegiatan berlangsung. Data mentah kemudian dicatat dalam tabel analisis untuk memudahkan proses klasifikasi jenis alih kode sesuai kategori Poplack, yaitu *inter-sentential switching*, *intra-sentential switching*, dan *tag switching*.

Tabel Alih Kode dan Campur Kode Pada Kuliah Umum Dedi Mulyadi

| Alih Kode | Campur Kode |
|--|--|
| Rama, Resi, Ratu. Gunung kudu awian. Lengkob kudu balongan. Lebak kudu sawahan Alam bihari, Alam Kiwari, Jeung alam poe isuk Alam Padang Poe Panjang Nagara tunjung Sampurna Migusti ka diri, nyaah ka papada hirup Papat kalimat Pancer, Papat kalima tunggal Sareundeug saigel, sabobot sapihanean, ka cai jadi salewi, ka darat jadi salebak Silih asah, silih asih, silih asuh Miindung ka waktu, mibapa ka zaman Kudu balik ka dirina, mulang ka asalna. Cing caricing pageuh kancing, set saringseut pageuh iket. | Sampurna Ning Ingsun Rawayan Jati Kamanunggalan Alam Parahyangan Bihari, Kiwari, Poe isuk |

Sumber: Analisis penulis, 2025

Tahap kedua adalah klasifikasi bentuk alih kode. Berdasarkan hasil pengelompokan, sebagian besar tuturan yang digunakan penutur termasuk dalam kategori alih kode intern, yaitu perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda atau sebaliknya. Bentuk alih kode ini muncul ketika penutur ingin menegaskan makna, memperhalus pesan, atau menyisipkan nilai budaya Sunda. Beberapa contoh alih kode yang ditemukan mencerminkan peralihan fungsi, seperti perubahan bahasa untuk memberikan penjelasan tambahan, mencairkan suasana, atau menyisipkan humor. Seperti misalkan bahwa manusia harus saling memahami dan mengerti satu sama lain yang dalam konteks ini Dedi Mulyadi menyebutkan bahwa *"orang Sunda mah ngabogaan ciri silih asah, silih asih, silih asuh."* Sementara itu, campur kode muncul dalam bentuk penyisipan kosakata Sunda dalam kalimat berbahasa Indonesia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Alih et al., 2012) yang mengkaji praktik alih kode bahasa Jawa di wilayah Cirebon dalam interaksi antara sopir dan penumpang kendaraan elf. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa alih kode digunakan secara kontekstual untuk menyesuaikan relasi sosial dan situasi komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Namun demikian, penelitian (Alih et al., 2012) berlangsung dalam ranah komunikasi sehari-hari yang bersifat informal, sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi alih kode juga muncul dalam forum akademik formal, seperti kuliah umum di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Perbedaan konteks ini menegaskan bahwa fungsi sosial alih kode tidak hanya terbatas pada interaksi keseharian, tetapi juga dapat berperan sebagai perangkat retorik yang efektif dalam komunikasi publik akademik, khususnya dalam menghadirkan nilai budaya lokal ke dalam wacana ilmiah.

Tahap ketiga adalah interpretasi data berdasarkan teori. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori alih kode dari (Nuryani et al., 2021; Holmes & Wilson, 2022) Alih kode yang digunakan penutur terbukti selaras dengan fungsi sosial yang dikemukakan (Malabar, 2015) yaitu sebagai strategi membangun kedekatan sosial, menandai identitas budaya, memperkuat pesan, serta menciptakan efek humor. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa alih kode tidak digunakan secara acak, melainkan merupakan strategi retorik untuk menghubungkan wacana akademik dengan nilai-nilai budaya lokal. Penggunaan bahasa daerah dalam konteks tertentu, misalnya untuk menghadirkan efek humor atau ilustrasi budaya, memungkinkan penutur menyampaikan gagasan yang

kompleks secara lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh audiens. Dalam situasi ini, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium yang membangun kedekatan sosial sekaligus memperkuat makna pesan yang disampaikan.

Selain itu, penggunaan bahasa secara reflektif dan kontekstual dalam ruang akademik juga memiliki implikasi pedagogis. Bahasa yang digunakan secara kritis dan komunikatif terbukti dapat mendorong keterlibatan intelektual audiens serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Uli, 2019), karena audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak menafsirkan makna yang terkandung dalam praktik kebahasaan tersebut. Dengan demikian, alih kode dalam konteks akademik dapat dipahami sebagai strategi diskursif yang tidak hanya memperkaya ekspresi linguistik, tetapi juga memperkuat proses pemaknaan dan refleksi kritis dalam komunikasi ilmiah.

Temuan lainnya dari riset ini adalah bahwa penggunaan alih kode dalam kuliah umum tokoh publik tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas sosial, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik untuk menghadirkan nilai budaya Sunda melalui ungkapan filosofis. Misalnya, ungkapan “Rama, resi, ratu, gunung kudu awian” dan “Kudu balik ka dirina, mulang ka asalna” digunakan untuk menegaskan pesan moral dan spiritual, sekaligus menggiring audiens memahami nilai kearifan lokal dalam konteks akademik. Fakta ini memperlihatkan bahwa bahasa daerah bukan hanya alat komunikasi (Widiyanti et al., 2024), tetapi juga alat transmisi nilai budaya (Harefa & Harefa, 2024) yang dipertahankan melalui praktik linguistik dalam ruang formal. Temuan ini mengisi celah penelitian sebelumnya yang belum banyak mengkaji peran alih kode sebagai media penyampaian nilai budaya lokal dalam konteks kuliah umum tokoh publik (Kajian et al., 2024).

Penelitian mengenai komunikasi tokoh publik sebenarnya pernah dilakukan oleh (Akbar, 2018) yang mengkaji tindak tutur Presiden Portugal, Aníbal Cavaco Silva. Namun, fokus penelitian tersebut lebih menekankan pada analisis tindak tutur dalam wacana politik kenegaraan, bukan pada fenomena alih kode maupun pada fungsi bahasa daerah dalam komunikasi publik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa alih kode dalam forum akademik dapat berfungsi sebagai strategi komunikasi simbolik yang menghubungkan wacana ilmiah dengan identitas kultural penutur serta konteks sosial audiens.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa alih kode dalam kuliah umum Dedi Mulyadi bukan hanya fenomena linguistik, melainkan strategi komunikasi sosial-kultural yang memperkuat relasi emosional dan membangun otoritas simbolik penutur di hadapan audiens akademik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik alih kode yang digunakan oleh Dedi Mulyadi dalam kuliah umum di UIN Sunan Gunung Djati Bandung berfungsi sebagai strategi komunikasi sosial dan retorik yang efektif dalam ruang akademik. Alih kode digunakan untuk membangun kedekatan dengan audiens, menegaskan makna pesan, serta menghadirkan nilai-nilai budaya Sunda dalam wacana akademik formal. Temuan berupa 10 peristiwa alih kode dan 5 peristiwa campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda menunjukkan bahwa peralihan kode berlangsung secara kontekstual dan terarah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan fungsi alih kode dalam kuliah umum akademik oleh tokoh publik berlatar politik serta pemahamannya sebagai strategi simbolik untuk membangun otoritas moral, legitimasi sosial, dan identitas kultural. Melalui perspektif interaksionalisme simbolik, penelitian ini juga menegaskan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam forum akademik dapat menjadi sarana pemaknaan ulang budaya lokal dalam wacana ilmiah kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2018). *Analisis Tindak Tutur Pada Wawancara Putra Nababan Dan Presiden Portugal*. 27–38. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.792>
- Al-qaysi, N., & Al-emran, M. (2017). *Code-switching Usage in Social Media : A Case Study from Oman*. 1(2010), 25–38. <https://doi.org/10.1109/scored.2019.8896251>
- Alih, F., Dan, K., & Kode, C. (2012). *Fenomena alih kode dan campur kode dalam angkutan umum* (. 79–90. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1334>
- Ameliza, T. C., & Ambalegin, A. (2020). Code Switching Analysis In English. *Jurnal Basis*, 7((1)), 141–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.33884/basisupb.v7i1.1837>
- Chaer, A. (2022). *Kajian Sosiolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam*. 7(1), 244–251.

- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 102–107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5910>
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367821852>
- Kajian, P., Putri, N., Rachman, A., Ulya, R. H., Yulia, H., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). *Alih dan Campur Kode Pada Konten Podcast Pandeka Di*. 3(3), 182–192. <https://doi.org/10.36057/jips.v8i3.702>
- Khoirurrohman, T., Anny, D. A. N., Dialektika, J., & Pgsd, J. (2020). *Jurnal dialektika jurusan pgsd*. 10(1). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11357>
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik* (M. Mirawati (ed.)). Ideas Publishing.
- Muflihah, M. (2016). Code Switching dan Code Mixing dalam Komunikasi di Lingkungan Dosen IAIN Purwokerto (Suatu Kajian Sosiolinguistik). *Komunika*, 10(1), 94–107. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.864>
- Nurpadhillah, V. (2023). *Buku Ajar Sosiolinguistik Pemilihan Kode Tutur* (A. Wilsa (ed.)). Zenius Publisher.
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian* (S. Hudaa (ed.); Edisi Pert). Penerbit In Media.
- Poplack, S. (1980). Deletion and disambiguation in Puerto Rican Spanish. *Language*, 56(2), 371–385. <https://doi.org/10.2307/413761>
- Saribunga, S., Gaffar, M. S., & Mohamad, A. R. (2024). Alih Kode Dalam Percakapan Mahasiswa Di Lingkup Kelas A Angkatan 2023, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(1), 7–12.
- Uli, I. (2019). *Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Sastra Nusantara Berbasis Pendidikan Karakter Tanggung Jawab*. 25–30. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1349>
- Wardhaugh, R. (n.d.). *An Introduction to Sociolinguistics Sixth Edition*. <https://doi.org/10.2307/415470>
- Widiyanti, R., Widiyanarti, T., Riyandani, R. L., Khasanah, R. N., & Muaafi, R. (2024). Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.102>

Zuhro, F., & Raharjo, R. P. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(2), 192–197. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8614>